BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap kajian tentang pengaruh agama terhadap perilaku ekonomi selalu menjadikan esai Weber sebagai referensi utamanya, bahkan dalam kaitannya dengan ekonomi syari'ah sekalipun. Hal ini karena Max Weber adalah orang pertama yang melakukan penelitian tentang pengaruh agama terhadap perilaku ekonomi.

The Protestan Ethic and the Spirit of Capitalism (1905) diawali oleh Weber dengan mengemukakan suatu fakta statistik untuk penjelasan : yaitu fakta bahwa di dalam Eropa modern pemimpin niaga dan para pemilik modal, maupun mereka yang tergolong sebagai buruh terampil tingkat tinggi, terlebih lagi karyawan perusahaan perusahaan modern yang sangat terlatih dalam bidang teknis dan niaga, kebanyakan memeluk agama Protestan.[1] Menurut Anthony Giddens hal ini bukanlah fakta kontemporer melainkan realita sejarah dimana perkembangan kapitalis diawal permulaan abad keenam belas dipengaruhi oleh unsur Protestan yang kuat.[2]

Inipula yang menjadikan Weber berbeda dengan kaum Marxian. Menurut kaum Marxis agama ada pada posisi nomor dua dan dependen.

---

[1] Max Weber, *The Protestan Ethic And The Spirit of Capitalism*, (New York: Charles Scribners Sons's 1958) h. 35.

[2] Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Social Modern: Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim Dan Max Weber*, (Jakarta: UI Press, 1985), h. 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya agama bukanlah faktor yang paling menentukan dalam hal ekonomi tetapi sebaliliknya.[3]

Kajian Weber itu tidak sepenuhnya salah dalam konteks kekinian dimana pada waktu kajian dilakukan para pemilik modal dan pekerja profesional adalah pengikut paham calvinisme, namun pada saat ini koreksi terhadap karya Weber tersebut memang diperlukan. Spirit kapitalisme sebagaimana Weber jelaskan banyak dipengaruhi unsur agama (Protestan) tapi bagaimana dengan bangkitnya India, Iran dan Korea, pesatnya pertumbuhan ekonomi Tiongkok dan lain sebagainya?. Ini juga yang ada dalam benak Weber, tapi sebelum penelitian sesudahnya selesai kematian menjemputnya.

Pada konteks yang lebih sederhana semangat kapitalisme bukan hanya didominasi oleh pelaku pasar global namun kapitalisme bisa tumbuh dan besar dimanapun berada dan apapun bentuk usahanya[4]. salah satunya adalah spirit kapitalisme dalam pesantren salaf.

Pondok pesantren (Ponpes) Sidogiri, adalah salah satu fakta sejarah saat ini dimana dengan spirit kapital serta kedisiplinan yang tinggi pesantren ini mampu menghasilkan milliaran rupiah tiap tahunnya.[5]

Cikal bakal praktik ekonomi Sidogiri bermula pada tahun 1961 saat KA. Sa'doellah Nawawie merintis berdirinya koperasi pondok pesantren yang usaha pertamanya adalah kedai dan warung kelontong. Selain untuk menambah pundi-pundi perekonomian dalam tubuh pesantren tujuan dari

---

[3] Bryan S. Turner, *Sosiologi Islam, Suatu Telaah Analitis Atas Tesa Sosiologi Weber*, (Jakarta: Rawajali Press, 1984), h.7

[4] Stanislav Andreski, *Max Weber, Kapitalisme, Birokrasi Dan Agama*, (Yogyakarta: PT tiara wacana yogya, 1989), h.105.

[5] Sidogiri *Online*.http:/www.sidogiri.com.(diakses Pebruari 2008)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdirinya koperasi pondok pesantren ini adalah sebagai wadah untuk belajar kemandirian, wirausaha *(Enterpreneurship)* dan pengabdian bagi para santri.

Sejak saat itulah, Koperasi Pondok Pesantren Sidogiri yang disingkat Kopontren Sidogiri terus melangkah dan tidak pernah berhenti dari aktifitasnya sampai sekarang ini sehingga mendapat predikat sebagai Pesantren Wirausaha Pertama (Republika, 1 November 2002). Pendiri Kopontren Sidogiri mengadaptasi jiwa koperasi dari anggota, oleh anggota dan untuk anggota menjadi dari santri, oleh santri dan untuk santri Karena itulah, modal Kopontren dihimpun dari para santri, dikelola oleh santri dan manfaat atau keuntungannya juga kembali pada santri. [6]

Ada hal yang menarik mengenai keuntungan atau sisa hasil usaha SHU dari Kopontren. Kesulitan manajemen membagikan SHU kepada para santri yang menjadi anggota karena sebagian dari mereka ada yang boyong dan ada yang baru masuk pada pertengahan tahun, maka Pengurus Kopontren mengambil kebijakan yaitu meminta santri yang menjadi anggota Kopontren untuk mengikhlaskan SHU-nya diberikan kepada Pondok (Sistem Ikhlas).

Sejak saat itulah, SHU Kopontren Sidogiri tidak dibagikan langsung kepada para santri yang menjadi anggota melainkan diberikan kepada Pondok. Dana tersebut kemudian dimasukkan ke dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja (APB). Kontribusi Kopontren dalam APB sekitar 30% dari total APB Pondok. Pada APB Pondok Pesantren Sidogiri periode 1425-1426 H misalnya, kontribusi dari Kopontren dianggarkan sebesar Rp 1,3 miliar darii total APB

---

[6] ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebesar Rp 4,4 miliar. Kontribusi dari Kopontren sangat besar sekali perannya dalam meringankan biaya pendidikan santri (untuk tidak mengatakan gratis)[7]

Keberadaan Kopontren Sidogiri itulah yang kemudian hari menjadi cikal bakal kebangkitan ekonomi di Ponpes Sidogiri. Setelah berhasil mengembangkan Kopontren, pada pertengahan 1997 pengurus Kopontren dan beberapa orang guru Madrasah Miftahul Ulum (MMU) Ponpes Sidogiri memprakarsai berdirinya koperasi serba usaha yang fokus usahanya adalah simpan-pinjam pola syariah (SPS) dengan nama Koperasi *Baitul Mal wa Tamwil Maslahah Mursalal lil Ummah* (BMT MMU). Mereka mendirikan Koperasi BMT MMU karena resah dengan kondisi masyarakat yang mulai terjerat dengan praktik ekonomi ribawi dalam bentuk rentener yang sudah merambah sampai ke desa-desa di sekitar Sidogiri.

Meski para pengelolanya khususnya guru-guru MMU yang biasanya berkutat dengan pelajaran kitab kuning, mereka merasa seakan-akan memasuki dunia lain ketika harus menangani bisnis, namun mereka berhasil mengembangkan Koperasi BMT MMU (Republika, 17 Maret 2004). Dalam tempo tujuh tahun sejak didirikan tahun 1997, Koperasi BMT MMU menunjukkan kemajuan yang signifikan baik dari segi modal, aset dan omzetnya. Omzet bisnis yang saat ini dikelola oleh Koperasi BMT MMU telah mencapai Rp 42 miliar. Begitupula dengan jumlah nasabah yang saat ini telah mencapai lebih dari 12 ribu orang. Unit pelayanannyapun telah

---

[7] Sidogiri *On-line*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkembang menjadi 12 unit yang tersebar di berbagai kecamatan di kabupaten Pasuruan[8]

Sukses mengembangkan Koperasi BMT MMU, kemudian pengurus memprakarsai berdirinya Koperasi Usaha Gabungan Terpadu (UGT) Sidogiri yang diarahkan untuk membangun jaringan lembaga keuangan mikro syariah (LKMS) di Jawa Timur. Pada 2002 berdirilah Koperasi UGT Sidogiri di Surabaya yang kemudian menjadi cabang pertamanya. Meski perkembangannya tidak secepat Koperasi BMT MMU dari segi modal, omzet, aset dan nasabahnya, namun secara signifikan Koperasi UGT terus tumbuh dan berkembang.

Dari gambaran sekilas diatas maka tidak diragukan lagi bahwa spirit kapitalisme Sidogiri benar adanya walaupun dalam penerapan yang sangat berbeda dengan sistem ekonomi dunia, dimana praktik ribawi dan hegemoni pengusaha terus ditingkatkan, sedangkan dalam praktik ekonominya Sidogiri meninggalkan praktik-praktik ribawi dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islami, sementara itu spirit kapital yang menjadi motivasi Sidogiri hanyalah satu semangat ekonomi dimana setiap usaha memang bertujuan mendapat keuntungan *(profit oriented)*. Apakah hal itu berbeda dengan spirit kapitalisme Weber? Dan apakah kajian ini tidak absah secara teori?

Jika pendekatan yang digunakan Weber adalah ideologis-doctrinal dimana satu sama lain saling berkaitan dan menempatkan nilai-nilai ideologis-doctrinal sebagai faktor yang menentukan dan berdiri sendiri dan berpengaruh

---

[8] Mokh. Syaiful Bahkri, *Kebangkitan Ekonomi Syriah Di Pesantren, belajar dari pengalaman sidogiri*,(Pasuruan: Cipta Pustaka Utama, 2004),h.50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

. suatu kerja yang bersifat kausatif mencari interaksionisme antara etika agamis dan aksi kapitalis.[9] Maka dalam kajian kali ini nilai-nilai yang dijadikan sandaran dan rujukan dalam mengamati geliat ekonomi Sidogiri adalah Sidogiri sendiri, dengan doktrin keagamaannya pula. Artinya sistem kapital yang diterapkan di Sidogiri tidak sama dengan kapitalisme global (ekonomi sistem dunia).

Diawal-awal bukunya Weber juga memberikan penjelasan bahwa realitas ekonomi di masyarakat Eropa bukanlah difinisi konseptual tapi pada awalnya bisa merupakan deskripsi sementara dari apa yang disebut semangat kapitalisme. Realitas ekonomi yang dimaksud oleh Weber adalah struktur elemen yang berhubungan dengan realitas historis, karenanya untuk memahami konsep kapitalisme itu harus menyatukan keseluruhan konseptual dari suatu pandangan mengenai pentingnya kebudayaan.[10]

Pernyataan Weber yang demikian untuk menguatkan teorinya tentang tindakan sosial, dimana dalam kenyataan yang riil individu sebagai aktor utama bukan masyarakat. Artinya seandainya Weber mengatakan spirit ekonomi didasari oleh teks berarti dia menyalahi teorinya sendiri, karena pada kenyataannya ketika secara garis besar konotosinya pada ekonomi secara tidak langsung ia membenarkan masyarakat sebagai barang yang riil bukan individu, tapi ketika menggunakan kata kapitalisme dalam memahami realitas historis pada waktu itu berarti dia telah menggunakan teorinya sendiri tentang tindakan yang berarti *(interpretative understanding)*

---

[9] Ajat Sudrajat, *Etika Protestan dan Kapitalisme Barat, Relevansinya dengan Islam Indonesia,* (Jakarta: Bumi Aksana, Anggota IKAPI, 1994), h.06.

[10] Max Weber, *The Protestan Ethic,* h. 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada saat Weber melakukan penelitian tentang pengaruh agama terhadap perilaku ekonomi, dia tidak banyak menyebut praktik-praktik illegal kaum kapitalis dalam merentangkan sayap ekonominya, Weber hanya menyebutkan bahwa Negara dengan mayoritas berpenduduk Protestan lebih mandiri secara ekonomi, hal ini karena doktrin calvin sebagai bapak revolusi gereja[11].

Jadi secara teoritis kajian ini sama dengan yang dilakukan oleh Weber, dalam pendangan Weber etos kerja orang Protestan berdasar atas suatu tugas karya *(calling)* untuk menjadi yang terpilih. Sedangkan Kopontren Sidogiri juga berdasarkan teks suci.

Spirit yang terbangun dalam menata perekonomian Sidogiri adalah tatanan mindset pengelola dalam menggerakkan sistem perekonomian pesantren *(obidently)*. Kejujuran dan profesionalisme berjalan bergandengan menghidupkan sendi-sendi pendukung dan instrument lain dibidang ekonomi. Walaupun awalnya hanya kedai dan warung kelontong yang beromset puluhan ribu rupiah, spirit kapitalisme dan etos kerja telah merubah semuanya.

Dengan demikian referensi dari spirit kapitalisme Weber hanyalah pedoman dasar dalam melakukan kajian ini, dimana dengan pendekatan itu terdapat kompilasi dan kesimpulan yang seimbang sehingga penelitian ini menarik. Jika Weber ingin menunjukkan realitas ekonomi dan peradabannya maka peneliti kali ini sekedar mendeskripsikan realitas ekonomi dalam

---

[11] Stanislav Andreski, *Max Weber, Kapitalisme, Birokrasi Dan Agama*, h.110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren salaf, dan bagaimana spirit kapitalisme yang terbagun dalam pondok pesantren Sidogiri itu.

Semangat kapitalisme Sidogiri sebenarnya bukanlah representasi dari etika agama Weber, Sidogiri memiliki spirit kapitalisme karena doktrin agama yang menjadi pedomannya, hal demikikan sangat jelas dalam teks-teks suci Islam, walaupun demikian penggunaan referensi terhadap kajian Weber itu tidak bisa dihilangkan begitu saja, selain faktor absurditas bilamana tidak memiliki relevansi teori yang kuat faktor dominan lainnya adalah hasil kajian Weber sudah diamini oleh dunia akademik internasional. Artinya antara penelitian ini dengan tesisnya Weber tersebut terdapat relevansi yang erat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk konkrit spirit kapitalisme dalam Pesantren?
2. Apa yang memotifasi Sidogiri bergerak dalam bidang ekonomi?
3. Kenapa semangat kapitalisme terjadi pada lembaga salaf?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendapat kebenaran tentang pengaruh teks suci terhadap perilaku ekonomi.
2. Mengetahui sejauh mana nilai-nilai teks membentuk perilaku ekonomi.
3. Menjelaskan peran ekonomi pesantren dalam menopang kehidupan pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis, sebagai tambahan wacana di bangku akademik serta pengetahuan umum tentang kapitalisme dan etika bisnis yang diajarkan oleh Islam.
2. Manfaat praktis, bahwa spirit dan etos kerja lembaga slafiyah merupakan solusi bagi problematika keumatan saat ini.

E. Difinisi Konsep

1. Spirit (ekonomi) Kapitalisme = Apa yang harus dipahami dari kata "semangat kapitalisme"? Suatu konsep historis seperti itu, karena merujuk pada suatu signifikansi yang disebabkan oleh individualitasnya yang unik, tidak dapat di definisikan menurut rumusan *genus proximum*, tetapi harus secara bertahap dibentuk dari bagian-bagian terpisah yang diambil dari realitas sejarah.[12]
2. Kapitalisme dalam pandangan Weber : suatu etos kerja yang didasari oleh teks suci untuk menjadi orang terpilih.
3. Pesantren = Istilah pesantren berasal dari kata santri dengan awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal santri. Menurut Prof Jhon, istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti Guru mengaji. Sedangkan C.C Berg berpendapat bahwa sebutan santri berasal dari bahasa India Shastri = orang yang paham buku-buku suci agama Hindu. Kata shastri

[12] Stanislav Andreski, *Max Weber, Kapitalisme, Birokrasi Dan Agama*, h.107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci atau buku tentang ilmu pengetahuan.[13]

4. Kopontren: Lembaga ekonomi (kemitraan) yang ada dalam pondok pesantren.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini terdiri dari lima Bab.

Bab I akan diisi dengan pendahuluan, yang didalamnya akan dibahas latar belakang serta rumusan masalah dan tujuan serta manfaat penelitian.Bab II akan dijelaskan kerangka teoritik dan kajian pustaka serta kajian-kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Bab III berisi tentang metodologi penelitian sedangkan Bab IV sebagai bagian dari inti penelitian yakni penyajian data. Didalamnya juga disebutkan analisis serta pembahasan menyeluruh tentang data-data yang diperoleh dari lapangan. Bab V adalah bagian akhir penelitian yang akan menjadi inti kesimpulan penelitian ini.

---

[13] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id